

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI

A. Representasi

1. Pengertian Representasi

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu kegiatan atau keadaan yang mewakili. Kata representasi berasal dari bahasa Latin, yakni *repraesentare* yang berarti memamerkan. Sedangkan dalam *Oxford English Dictionary*, representasi adalah suatu aktivitas yang menjelaskan atau menggambarkan sesuatu, atau memberikan makna lain dengan menciptakan simbol untuk sebuah karya.¹

Dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1997 berjudul *The Work of Representation*, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah salah satu praktik paling penting dalam komunikasi yang berperan dalam membentuk budaya. Representasi menjadi elemen utama dalam konsep *circuit of culture*. Hall menunjukkan adanya hubungan antara representasi dan kebudayaan, di mana budaya terbentuk melalui hubungan timbal balik dan pemahaman antara komunikator dan komunikan, dengan makna-makna yang dikonstruksi menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya.²

¹ Des Hanafi, *Semiotika Tubuh Perempuan*, (Tangerang: Indigo Media, 2021) h. 35

² Stuart Hall, *The Work of Representation*, “*Representation: Cultural Representation and signifying Practices*.” (London: Sage Publication, 2003) h. 5.

Ini berarti bahwa makna hanya dapat diproduksi dan dipertukarkan melalui bahasa, yang menjadi aspek utama dalam konsep representasi menurut Stuart Hall.

Proses pembagian makna yang membentuk budaya tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja, tetapi juga dari aspek emosional yang mendefinisikan perasaan.³ Hal ini menunjukkan bahwa konsep representasi tidak hanya mencakup seperangkat pemikiran, tetapi juga melibatkan dimensi emosional. Dengan demikian, makna yang dihasilkan dari representasi turut dipengaruhi oleh respons emosional yang muncul dari individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Menurut teori representasi, makna adalah hasil konstruksi ulang, bukan sesuatu yang ditemukan, dan dengan demikian, representasi membentuk realitas. Hall juga menekankan pentingnya bahasa, sebagaimana dipelajari dalam semiotika, namun lebih dari sekadar memproduksi makna, bahasa juga menghasilkan pengetahuan. Lebih lanjut, Hall menjelaskan bahwa semiotika fokus pada bagaimana bahasa menciptakan makna, sedangkan analisis wacana (discourse approach) lebih memperhatikan dampak atau efek yang dihasilkan dari makna yang sudah dipahami.

Oleh karena itu, hal terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang mampu memproduksi dan bertukar makna secara

³ *Ibid*, h. 7.

efektif dan efisien adalah kelompok yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama. Ini memungkinkan mereka mencapai pemahaman yang hampir seragam. Menurut Stuart Hall:

*Member of the same culture must share concepts, image, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, theb same ‘cultural codes. In this sense, thinking and feeling are themselves “system of representations”.*⁴

Hall menyatakan bahwa berpikir dan merasakan merupakan bagian dari sistem representasi. Sebagai sistem representasi, berpikir dan merasakan juga berperan dalam memberi makna pada sesuatu. Oleh karena itu, untuk melakukan hal ini, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama mengenai konsep, gambar, dan ide (kode budaya).

Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa representasi adalah proses menghasilkan makna dari konsep dalam pikiran seseorang melalui bahasa. Proses ini bergantung pada sistem representasi. Namun, pemaknaan sangat tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman kelompok sosial terhadap tanda tertentu. Sebuah kelompok perlu memiliki pengalaman yang sama agar dapat memaknai sesuatu dengan cara yang serupa.

⁴ Stuart Hall, *The Work of Representation, “Representation: Cultural Representation and signifying Practices.*” (London: Sage Publication, 2003) h. 18

2. Model-model Representasi

a. Representasi Konstruksionis

Representasi konstruksionis adalah metode di mana ide dibangun kembali melalui bahasa. Pembicara dan penulis berperan penting dalam memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya mereka. Dengan demikian, makna tidak hanya berasal dari objek seni, tetapi ditentukan oleh manusia sesuai dengan pengalaman dan konteks mereka.

b. Representasi Intensional

Representasi intensional adalah cara untuk mengungkapkan maksud pribadi pemilik ide. Dalam pendekatan ini, penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, memberikan makna unik pada setiap karya yang dihasilkan. Melalui representasi ini, ide-ide pribadi dapat disampaikan dengan jelas, menciptakan pemahaman yang spesifik dalam setiap konteks.

c. Representasi Reflektif

Representasi reflektif menjelaskan bahwa makna yang dihasilkan manusia muncul dari ide, media, objek, dan pengalaman nyata dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini, makna dianggap sebagai cerminan dari realitas sosial, di mana pengalaman individu dan kolektif membentuk pemahaman yang lebih luas. Makna yang

dihadirkan mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya.⁵

B. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Kata "Semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "semeion" yang berarti tanda atau "seme" yang berarti penafsir tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. Tanda pada masa itu bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya jika ada asap berarti ada itu tanda adan ya api juga.⁶ Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda, semiotik mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna. Semiologi adalah ilmu tentang bentuk, sebab dia mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya.⁷

2. Semiotika Roland Barthes

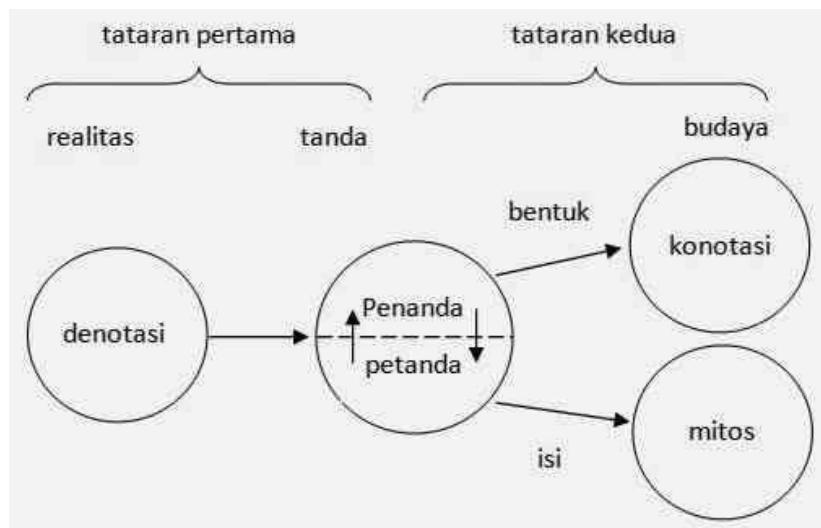
Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan signifikasi dua tahap (Two order of signification).⁸

⁵ *Ibid*, h. 15.

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Penerbit Remaja Rosdakarya, 2013), h. 17.

⁷ Roland Barthes, *Mitologi*, Diterjemahkan oleh: Nurhadi & A. Sihabul Millah (Yogyakarta: Kreasi Wacana,2004), h. 156.

⁸ *Op.cit*. h. 127



Gambar 2.1

Melalui gambar di atas menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaanya. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”.⁹ Dengan demikian, konotasi memungkinkan makna-makna sosial dan budaya tertentu terinternalisasi dalam sebuah tanda dan diterima secara alamiah oleh masyarakat sebagai hal yang wajar.

⁹ *Ibid.* h. 127

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung 51 antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilainilai, budaya yang karenanya berupa pada kedua (*second order*).¹⁰

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan ini, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati manusia, dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.¹¹

C. Agama

1. Pengertian Agama

Secara etimologis, kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti haluan, peraturan, jalan, atau ibadah kepada Tuhan. Selain itu, kata agama juga terdiri dari dua bagian, yaitu “A” yang berarti tidak, dan “Gama” yang berarti kacau balau atau tidak teratur.¹² Hal ini menunjukkan

¹⁰ *Ibid.* h. 127

¹¹ *Ibid.* h. 128

¹² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009), h. 9.

bahwa agama berfungsi untuk memberikan arah dan keteraturan dalam kehidupan spiritual manusia.

Menurut istilah, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta norma-norma yang berkaitan dengan interaksi antar manusia dan lingkungan mereka. Agama berfungsi sebagai sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terwujud, semuanya berfokus pada masalah-masalah yang paling mendalam dan bermakna.¹³

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan agama sebagai sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, yang juga bisa disebut Dewa atau dengan nama lain, beserta ajaran tentang ibadah dan kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut.¹⁴ Secara terminologi, agama juga diartikan sebagai *Ad-Din* dalam bahasa Semit, yang berarti undang-undang atau hukum.¹⁵

Dalam perspektif Islam, agama diartikan sebagai cara hidup yang ditetapkan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan-Nya dan sesama makhluk. Agama Islam mengajarkan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah beribadah kepada Allah dan mengikuti petunjuk-

¹³ Djamarudin Ancok dan Fuad Nasrhor Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 74.

¹⁴ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 9.

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 9.

Nya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa agama dalam Islam adalah sistem nilai, aturan, dan ibadah yang diturunkan Allah untuk membimbing manusia menjalani kehidupan sesuai kehendak-Nya.

2. Peran Agama dalam Kehidupan Sosial

Dalam sosiologi, agama dianggap sebagai sistem kepercayaan yang tercermin dalam perilaku sosial tertentu. Agama berhubungan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, sikap dan perilaku yang ditunjukkan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianut. Eksistensi suatu agama dalam masyarakat sangat berpengaruh, karena semua perilaku manusia, baik individu maupun kelompok, dibentuk oleh nilai-nilai etis dari agama masing-masing.¹⁶

Secara sosiologis, agama tidak pernah didefinisikan secara evaluatif, sehingga tidak ada penilaian tentang baik atau buruknya agama yang diamati. Sebaliknya, sosiologi memberikan definisi deskriptif yang menggambarkan apa yang dipahami dan dialami oleh para penganutnya.

¹⁶ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:1996), h. 25.

Singkatnya, sosiologi mendefinisikan agama sebagai jenis sistem sosial yang diciptakan oleh penganutnya, yang berfokus pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercaya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat.¹⁷ Menurut Geertz, agama lebih dilihat sebagai nilai-nilai budaya, di mana nilai-nilai ini terdapat dalam kumpulan makna. Melalui kumpulan makna tersebut, setiap individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur perilakunya.¹⁸ Dengan demikian, nilai-nilai tersebut membantu individu untuk mendefinisikan dunia dan menentukan pedoman yang akan mereka gunakan.

D. Kepercayaan

1. Pengertian Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan diartikan sebagai harapan dan keyakinan seseorang terhadap kejujuran, kebaikan dan kesetiaan orang lain. Secara terminologi, kepercayaan merupakan suatu sikap yang muncul ketika seseorang merasa dirinya memahami dan meyakini bahwa ia telah menemukan kebenaran.¹⁹ Karena kepercayaan adalah sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar dan tidak dapat dijadikan jaminan atas kebenaran.

¹⁷ *Ibid*, h. 25.

¹⁸ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), h. 51.

¹⁹ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 542.

Lewicky dan Wiethoff mendefinisikan kepercayaan sebagai keyakinan seseorang dan kemauan untuk bertindak berdasarkan kata-kata, tindakan, serta keputusan orang lain.²⁰ Dengan demikian, kepercayaan dapat disimpulkan sebagai harapan positif atau keyakinan yang muncul dari proses kognitif seseorang, di mana ia menganggap bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan harapan dan kebutuhan yang diinginkan. Ketika seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain, ia berharap bahwa orang tersebut akan memenuhi harapan-harapan yang telah ia percayakan.

2. Perbedaan Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan merupakan dua konsep yang seringkali saling terkait, tetapi memiliki makna dan fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia.²¹ Secara umum, agama adalah suatu sistem keyakinan yang terstruktur, yang mencakup ajaran-ajaran, ritual, dan nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Agama biasanya memiliki teks suci, pemimpin spiritual, dan institusi yang memelihara ajaran serta tradisi tersebut. Kepercayaan, di sisi lain, lebih bersifat personal dan merujuk pada keyakinan individu terhadap sesuatu yang dianggap benar, meski belum tentu terkait dengan sistem agama yang terorganisir. Kepercayaan bisa berhubungan dengan keyakinan kepada

²⁰ Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 16.

²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 28.

Tuhan, moralitas, atau konsep-konsep tertentu yang dipegang oleh seseorang.

Perbedaan mendasar antara agama dan kepercayaan terletak pada sifat organisasinya. Agama bersifat kolektif, yang mengharuskan para pengikutnya untuk menganut ajaran yang sudah ditetapkan secara bersama, sedangkan kepercayaan lebih fleksibel dan individual. Seorang individu bisa saja mempercayai hal-hal yang tidak sepenuhnya tercakup dalam ajaran agama formal yang dianutnya.²² Kepercayaan juga tidak selalu memerlukan ritual atau upacara tertentu, meskipun bisa menjadi bagian dari praktik spiritual seseorang. Dalam konteks sosiologis, kepercayaan sering kali merupakan dasar dari agama, karena agama dibangun di atas keyakinan kolektif para pengikutnya yang saling berbagi pandangan tentang dunia dan Tuhan.

Namun, agama dan kepercayaan memiliki peran penting yang sama dalam memberikan makna dan arah hidup bagi individu. Baik agama maupun kepercayaan pribadi membantu seseorang memahami kehidupan, menghadapi ketidakpastian, serta mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai eksistensi manusia dan alam semesta. Di dalam masyarakat, agama berfungsi sebagai pedoman moral dan etis yang membentuk perilaku sosial, sementara kepercayaan pribadi sering kali

²² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), h. 89.

memberikan kekuatan emosional dan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup.²³

3. Kepercayaan dalam Masyarakat Tradisional

Kepercayaan dalam masyarakat tradisional Indonesia memiliki akar yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebelum penyebaran agama-agama besar. Banyak komunitas di Indonesia yang mempraktikkan sistem kepercayaan lokal, yang dikenal dengan istilah "kepercayaan terhadap kekuatan gaib" atau "animisme" dan "dynamisme". Dalam kepercayaan ini, masyarakat mempercayai adanya kekuatan spiritual yang mendiami alam semesta, seperti roh leluhur, benda-benda alam, atau tempat-tempat keramat. Kekuatan tersebut diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia, sehingga masyarakat tradisional seringkali melakukan berbagai ritual untuk menghormati atau mendapatkan perlindungan dari kekuatan tersebut. Hal ini terlihat dalam banyak tradisi adat, upacara, dan mitos yang masih lestari di beberapa wilayah hingga saat ini.²⁴

Kepercayaan tradisional juga memiliki hubungan yang erat dengan sistem sosial dalam masyarakat tersebut. Ritual dan upacara yang berlandaskan kepercayaan lokal sering kali dijadikan sebagai momen untuk

²³ *Ibid*, h. 91.

²⁴ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 98.

memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Selain itu, tokoh-tokoh penting seperti dukun atau pemuka adat sering kali berperan sebagai perantara antara dunia fisik dan dunia spiritual, memberikan nasihat atau pengobatan berdasarkan pengetahuan tradisional. Sebagai contoh, dalam masyarakat Jawa dikenal konsep "slametan," sebuah ritual yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan roh-roh yang dianggap memiliki pengaruh atas kehidupan manusia.

Kepercayaan-kepercayaan ini terus beradaptasi seiring dengan masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen. Di beberapa daerah, unsur-unsur kepercayaan lokal tetap dipertahankan dan disinkretiskan dengan ajaran agama baru, menciptakan bentuk spiritualitas yang khas Indonesia. Dalam konteks ini, agama dan kepercayaan tradisional saling melengkapi dalam memberikan makna terhadap kehidupan masyarakat tradisional Indonesia.²⁵

E. Film

1. Pengertian Film

Menurut Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film diartikan sebagai karya seni budaya yang berperan sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa, diciptakan berdasarkan prinsip-prinsip sinematografi, baik dengan maupun

²⁵ Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan* (Jakarta: P3M, 1991), h. 65.

tanpa suara, dan dapat ditayangkan. Secara umum, film dapat dipahami sebagai alat komunikasi yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pandangan individu dan membentuk karakter suatu bangsa. Karena film berfungsi sebagai pranata sosial, maka ia juga berpotensi mempengaruhi struktur sosial dalam kehidupan masyarakat serta tatanan berbangsa dan bernegara.

Film, video, dan televisi memiliki kesamaan dalam hal sistem serta peralatan yang digunakan dalam proses produksinya, yang membedakan hanyalah media tempat penyajiannya. Selain itu, film sendiri memiliki berbagai jenis yang dibedakan berdasarkan genre, seperti drama, aksi, komedi, horor, dan dokumenter. Setiap genre menawarkan pengalaman dan tujuan yang berbeda, mulai dari menghibur, menginspirasi, hingga memberikan informasi atau menyampaikan pesan sosial. Ada pula pembagian film berdasarkan formatnya, seperti film pendek, film feature, atau serial, yang semakin memperkaya ragam karya sinematografi. Jenis-jenis ini memungkinkan film untuk menjangkau beragam audiens dengan minat dan kebutuhan yang berbeda.²⁶

2. Peran Naratif dalam Film

Peran naratif dalam film sangat penting karena narasi memberikan struktur dan makna pada karya sinematografi. Naratif tidak hanya

²⁶ Bambang Semedhi. Sinematografi-Videografi: Suatu Pengantar. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2011), h. 37.

menjelaskan alur cerita, tetapi juga membangun karakter, menciptakan konflik, dan mengembangkan tema yang menjadi inti dari film tersebut. Melalui narasi, penonton diajak untuk memahami dan merasakan perjalanan emosional dari karakter-karakter dalam film. Hal ini memungkinkan penonton untuk terhubung secara emosional dengan cerita yang disampaikan, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih mendalam. Menurut Bordwell dan Thompson, naratif dalam film memiliki dua komponen utama: cerita (plot) dan penyajian (presentation), yang bersama-sama menciptakan pengalaman menonton yang komprehensif dan imersif.²⁷

Naratif juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai budaya kepada penonton. Film sering kali mencerminkan isu-isu sosial, politik, atau budaya yang relevan, dan narasi memainkan peran kunci dalam mengartikulasikan perspektif tersebut. Melalui karakter dan peristiwa dalam film, naratif dapat menciptakan kesadaran dan pemahaman tentang kondisi sosial yang ada di masyarakat. Hal ini menjadikan film sebagai media yang kuat untuk mengedukasi dan memengaruhi pandangan masyarakat. Menurut Bordwell dan Thompson, film yang memiliki narasi yang kuat tidak hanya menghibur tetapi juga mampu menggugah pemikiran dan memicu diskusi di kalangan penontonnya.

²⁷ David Bordwell & Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. (New York: McGraw, 2013), h. 329 - 330

3. Simbolisme dalam Film

Simbolisme dalam film adalah teknik yang digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam melalui objek, warna, atau tindakan tertentu. Melalui simbol, pembuat film dapat mengekspresikan tema dan emosi yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung, sehingga menciptakan lapisan makna yang lebih kaya. Misalnya, warna merah sering kali digunakan untuk melambangkan cinta atau kemarahan, sementara air dapat melambangkan kehidupan atau pembaruan. Simbolisme ini membantu penonton untuk meresapi film secara lebih mendalam dan memahami konteks yang lebih luas di balik narasi.

Menurut Robert Stam dalam bukunya *Film Theory: An Introduction*, simbolisme dalam film berfungsi untuk memperkaya pengalaman menonton dengan memberikan penonton kesempatan untuk menafsirkan makna yang tidak selalu eksplisit dalam dialog atau tindakan karakter. Dengan cara ini, simbolisme tidak hanya memperkuat cerita tetapi juga membangun keterhubungan emosional antara penonton dan film yang mereka saksikan.²⁸

4. Film sebagai Produk Budaya

Film sebagai produk budaya adalah hasil dari interaksi antara masyarakat, nilai-nilai, dan tradisi yang terdapat dalam suatu komunitas.

²⁸ Robert Stam. *Film Theory: An Introduction*. (Blackwell Publishing. 2000)

Sebagai bentuk seni, film tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk budaya itu sendiri. Film memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan perspektif masyarakat, serta menyampaikan pesan sosial dan politik. Melalui narasi dan karakter yang ada, film dapat mengedukasi penonton mengenai isu-isu penting, memperkenalkan nilai-nilai baru, dan merefleksikan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Selain itu, film berfungsi sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan mengarsipkan budaya suatu bangsa. Dalam konteks ini, film menjadi medium yang memungkinkan generasi mendatang untuk memahami warisan budaya dan sejarah dari masa lalu. Film juga dapat berperan sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya, terutama di era globalisasi, di mana berbagai budaya saling berinteraksi.²⁹ Dengan demikian, film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan cermin yang menunjukkan dinamika kehidupan sosial dan budaya, serta alat untuk merayakan keberagaman dan kreativitas manusia.

²⁹ Bambang Semedhi. Sinematografi-Videografi: Suatu Pengantar. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2011), h. 50.